

Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896 – 1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah

Siti Mariatul Kiptiyah

STAISPA Yogyakarta

sitimariatulkiptiyah1@gmail.com

Abstract: *This paper analyzes the K.H. Mas Mansur's nationalism and moderation ideas in the Interpretation of Langkah Moehammadijah 1939. As a product of culture and thought, the Qur'anic interpretation always reflects the ideological reasoning of the author. This study will examine the role of the Kyai Mas Mansur in bringing up Indonesianist ideas ahead of independence. The question answered in this paper is the extent of K.H. Mas Mansur's nationality and moderation ideas in Interpretation of Langkah Moehammadijah? How can these ideas appear in the interpretation? This article shows that in 12 steps Muhammadiyah was initiated by K.H. Mas Mansur, seven of them sought spiritual strengthening and national unity. The seven things are deepening the entry of faith, expanding religious ideology, producing character, guiding the practice of the core of theqad, strengthening unity, upholding justice, and carrying out wisdom. Meanwhile, the next five steps are specifically intended for Persyarikatan Muhammadiyah as a da'wah organization that is encouraged to maintain unity, which is to strengthen the Tanwir Majlis, hold part conferences, deliberate decisions, oversee internal movements, and connect outside movements. These ideas appear to be nothing but related to power relations especially in the capacity of K.H. Mas Mansur as chairman of the Muhammadiyah, a reformer figure, and an Indonesian freedom fighter.*

Abstrak: *Tulisan ini menganalisis gagasan kebangsaan dan moderatisme K.H. Mas Mansur (w. 1946) dalam Tafsir Langkah Moehammadijah 1939. Sebagai produk budaya dan pemikiran, tafsir al-Quran selalu merefleksikan nalar ideologi penulisnya. Studi ini akan menguji peran kyai dalam memunculkan gagasan-gagasan keindonesiaan jelang kemerdekaan. Pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini adalah sejauh mana gagasan kebangsaan dan moderatisme K.H. Mas Mansur dalam*

Tafsir Langkah Moehammadiyah? Bagaimana gagasan-gagasan tersebut bisa muncul di dalam tafsirnya? Artikel ini menunjukkan bahwa dalam 12 langkah Muhammadiyah yang digagas K.H. Mas Mansur, tujuh di antaranya mengupayakan penguatan spiritual dan persatuan bangsa. Ketujuh hal itu adalah memperdalam masuknya iman, memperluaskan faham agama, memperbuahakan budi pekerti, menuntun amalan intiqad, menguatkan persatuan, menegakkan keadilan, dan melakukan kebijaksanaan. Sementara itu, lima langkah berikutnya secara khusus diperuntukkan bagi persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah yang didorong untuk memelihara persatuan, yaitu menguatkan majlis tanwir, mengadakan konferensi bagian, mempermusyawarahkan putusan, mengawaskan gerakan dalam, dan memper-sambungkan gerakan luar. Gagasan-gagasan tersebut muncul tidak lain terkait dengan relasi kuasa terutama dalam kapasitas K.H. Mas Mansur sebagai ketua Muhammadiyah, tokoh pembaru, serta pejuang kemerdekaan Indonesia.

Keywords: *K.H. Mas Mansur, Kebangsaan, Moderatisme, Muhammadiyah*

A. Pendahuluan

Dalam sejarahnya, Muhammadiyah pernah dipimpin oleh seorang kyai¹ dari Surabaya, Jawa Timur, yaitu K.H. Mas Mansur (w. 1946).² Ia merupakan ketua Muhammadiyah keempat (1936-1942) menggantikan K.H. Hisyam (w. 1945). K.H. Mas Mansur merupakan tokoh yang tidak hanya terkenal di kalangan ulama modernis, melainkan juga di lingkungan tradisional. ³ Bahkan, ia dikenal sebagai

¹ Kyai adalah sebutan untuk ulama di Jawa, ahli agama Islam, memiliki akar keilmuan Islam tradisional yang kuat, memimpin pesantren, dan karismatik. Definisi tentang kyai banyak sekali, di antaranya lihat: H. Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kyai and Ulama in West Java* (Urbana: Thesis University of Illinois, 1976); Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994); Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, edisi revisi, cet. ke-1 (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012); Endang Turmudi, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kyai in Jombang, East Java* (Australia: the Australia National University Press, 2006).

² Biografi lengkapnya akan dipaparkan pada sub bab kedua.

³ Geertz mengasosiasikan kaum modernis sebagai seorang yang berpandangan skripturalis, mengedepankan rasionalitas, perkembangan ekonomi, dan pendidikan modern. Muhammadiyah dan Persatuan Islam (persis) merupakan golongan ini. Sedangkan kaum tradisional lebih sinkretis, mistis, dan *rural and otherworldly oriented*. Golongan ini misalnya diwakili oleh Nahdhatul Ulama (NU)

sosok yang banyak berkontribusi dalam perkembangan Islam Indonesia di abad ke- 20.⁴

Tulisan ini mendiskusikan tentang gagasan nasionalisme K.H. Mas Mansur, utamanya yang termuat dalam kitab *Tafsir Langkah Moehammadijah* (selanjutnya disingkat TLM). Kitab tersebut merupakan kumpulan ceramah K.H. Mas Mansur dalam kajian rutin malam Senin yang diadakan di gedung Muhammadiyah Yogyakarta. Beberapa kajian tentang K.H. Mas Mansur hanya berkuat pada perjuangan dan pemikirannya secara umum.⁵ Tulisan ini hendak melihat peran kyai dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui gagasan nasionalismenya di dalam literatur tafsir. Isu lain terkait hal ini adalah bahwa munculnya gagasan nasionalisme K.H. Mas Mansur menandai era di mana Muhammadiyah mulai terbuka dan terang-terangan menunjukkan sikap anti-politiknya terhadap pemerintah kolonial.

Secara metodologi, penelitian ini adalah penelitian teks yang merujuk pada sumber utama berupa kitab *Tafsir Langkah Moehammadijah*. Kitab ini menjadi koleksi Perpustakaan Grhatama Yogyakarta dengan kode T 297.96 Man T. Selain sumber primer di atas, penelitian ini juga merujuk pada sumber-sumber sekunder tentang nasionalisme, tafsir Al-Qur'an, serta Muhammadiyah dan tokoh-tokohnya. Sebagai gambaran awal, tulisan ini akan menguraikan beberapa hal. Pada bagian pertama akan diuraikan mengenai perjuangan K.H. Mas Mansur dalam posisinya sebagai kyai, pimpinan Muhammadiyah, sekaligus pejuang. Kedua, tulisan ini menyajikan gambaran umum TLM yang menjadi data utama penulis. Selanjutnya, tulisan ini mengungkap pokok-pokok gagasan K.H. Mas Mansur di dalam TLM.

dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (perti). Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glenco, Illinois: Free Press, 1960), 56-89; Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey* (Leiden, Boston, Koln: Brill, 2001), 2-3.

⁴ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 517

⁵ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikirannya* (Jakarta: Erlangga, 2005); Soebagijo I. N., *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

B. K.H. Mas Mansur: Kyai dan Pejuang

Di beberapa wilayah di Indonesia istilah kyai dibedakan dengan ulama terkait peran dan pengaruh mereka dalam masyarakat.⁶ Namun, di Jawa ulama disebut juga kyai⁷ dan memiliki kedudukan sebagai pemegang otoritas tertinggi.⁸ Otoritas kyai diperoleh dari pendidikan agamanya dan memiliki Pesantren⁹ sekaligus karisma yang dibangun berdasarkan garis keturunan.¹⁰ Karisma, menurut Max Weber adalah atribut kepribadian yang memungkinkan individu untuk berdiri keluar dari orang biasa, yang memperlakukan mereka sebagai sosok yang dianugerahi dengan kualitas supernatural.¹¹ Karisma ini didasarkan pada kekuatan spiritual dan kemampuan memberi berkah karena hubungannya dengan alam gaib.¹²

Sebagai pemimpin karismatik, kyai memegang peran membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap ancaman kekuatan sekuler dari luar. Kyai mempunyai kemampuan yang cermat dan fasih dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kyai adalah terus terang, berani, dan blak-blakan dalam bersikap bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul dibanding ulama negara dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad. Kyai juga mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani Muslim

⁶ H. Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kyai and Ulama in West Java* (Urbana: Thesis University of Illinois, 1976); Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990).

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

⁸ Sunarwoto, "Contesting Religious Authority: A Study on Dakwah Radio in Surakarta Indonesia", (Tilburg: *Disertasi* Tilburg University, 2015), 1-2.

⁹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar, cet. ke-4 (Yogyakarta: LKIS, 2009), 23-24; Meir Hatina, *Ulama, Politics, and the Public Sphere: An Egyptian Perspective*, (Turki: The University of Utah Press, 2010), 2-3; Sunarwoto, "Contesting Religious Authority: A Study on Dakwah Radio in Surakarta Indonesia", (Tilburg: *Disertasi* Tilburg University, 2015), 5; Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative *Da'wa*: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia", *ASIASCAP: DIGITAL ASIA* 5: 5.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 59; Iik Arifin Mansurnoor, *Islam*, 217.

¹¹ Meir Hatina, *Ulama, Politics, and the Public Sphere: An Egyptian Perspective*, (Turki: The University of Utah Press, 2010), 3.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, edisi revisi, cet. ke-1 (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 20.

sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka, sehingga dapat mengakomodir para pengikutnya secara luas. Oleh karena itu, kyai dipandang sebagai lambang kewahyuan.¹³

Di Jawa, kyai merupakan gelar bagi sosok yang menyanggah otoritas tertinggi dalam bidang agama sekaligus memiliki peran sentral dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan.¹⁴ Di sisi lain, dalam sejarah Indonesia, kyai menjadi penggerak masyarakat dalam membebaskan diri dari belenggu penjajah. Peran kyai tersebut membuktikan bahwa dirinya bukanlah semata-mata pemimpin agama, melainkan juga sebagai sosok yang menggerakkan masyarakat untuk menanam sekaligus merawat nasionalisme sebagai kecintaan terhadap bangsa.¹⁵

Nasionalisme merupakan sikap kesetiaan terhadap bangsa yang harus diwujudkan oleh segenap masyarakat di suatu negara bangsa. Dalam Ensiklopedi Indonesia, nasionalisme didefinisikan sebagai sikap politik dan sosial kelompok-kelompok suatu bangsa yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, wilayah, cita-cita, dan tujuan.¹⁶ Studi tentang nasionalisme telah banyak dilakukan oleh para sarjana.¹⁷ Akan tetapi dalam beberapa studi tersebut pengungkapan gagasan nasionalisme belum banyak menyentuh pada aspek teks agama khususnya tafsir Al-Qur'an.

K.H. Mas Mansur lahir pada 25 Juni 1896 di kampung Sawahan No. 4 Surabaya Utara. Ayahnya bernama KH. Mas Ahmad Marzuki, seorang imam tetap dan khatib di Masjid Agung Ampel Surabaya dan berasal dari keturunan bangsawan Astantinggi Sumenep, Madura. Sedangkan ibunya bernama Siti Raudlah, seorang putri dari

¹³ H. Horikoshi, *A Traditional Leader*, 1; Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: BPA UGM, 1975), 16.

¹⁴ Sunarwoto, "Contesting Religious Authority: A Study on Dakwah Radio in Surakarta Indonesia", (Tilburg: *Disertasi* Tilburg University, 2015), 1.

¹⁵ H. Horikoshi, *A Traditional Leader*, 1

¹⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Ichtiar-Baru Van Hoeve, t.th), 2338.

¹⁷ Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2, Agustus 2011; Al-Zastrouw Ng, "Aktualisasi Spirit Nasionalisme", *Insani*, Vol. 11, No. 1, Desember 2011; Nunu Burhanuddin, "Konstruksi Nasionalisme Religious: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra HAMKA", *Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015; Yuliani Sri Widaningsih, "Nationalism in the Indonesian Multicultural Community", *Proceedings ICTESS UNISRI*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017; dan sebagainya.

keluarga Pesantren Sidoresmo Wonokromo Surabaya.¹⁸ Sejak kecil, Mas Mansur tergolong anak yang rajin belajar. Selain memperoleh pendidikan dari ayahnya, ia juga berguru pada Kyai Muhammad Thaha. Pada usia 10 tahun, ia belajar ke Pesantren Demangan Bangkalan Madura, berguru langsung pada kyai Khalil Bangkalan.¹⁹

Pada 1908, K.H. Mas Mansur yang baru berusia 12 tahun berangkat belajar ke Mekkah bersama K.H. Muhammad dan K.H. Hasbullah. Di sana ia berguru pada Syekh Ahmad Khatib. Ketika terjadi pergolakan politik di Hijaz pada 1910, ia kemudian pergi ke Mesir dan belajar di Universitas Al-Azhar Kairo. Karena situasi perang sejak 1914 di negeri tersebut, akhirnya pada 1916 Mas Mansur kembali tiba di tanah Jawa.²⁰

Sebagai seorang kyai, Mas Mansur juga memiliki cita-cita perjuangan. Sepulangannya dari menuntut ilmu di Mesir selama kurang lebih empat tahunan, Mas Mansur kembali ke tanah air yang tak lama setelah kepulangannya ia menikah dengan wanita bernama Siti Zakiyah yang memberinya enam orang anak yaitu: Nafiah, Ainurrafiq, Aminah, Muhammad Nuh, Ibrahim dan Lu'lu sebagai putri yang terakhir. Sekembalinya ke tanah air, Mas Mansur banyak terlibat didalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan agama dan juga kebangsaan. Pergaulannya yang luas dengan berbagai kalangan membuatnya aktif didalam berbagai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Salah satu implikasi dari keaktifannya ini ialah dengan didirikannya sebuah kelompok diskusi dan lembaga pendidikan pada tahun 1914 yang bernama *Tasywirul Afkar* dan *Nahdhatul Wathon* yang mana kelompok diskusi ini berhasil berdiri dengan diprakarsai oleh Mas Mansur sendiri didukung dengan koleganya yakni kyai Wahab Chasbullah.²¹

Tidak hanya aktif di dalam organisasi keagamaan, Mas Mansur juga ikut andil didalam beberapa pergerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajah. Diawali dengan dipanggilnya ia oleh Ir. Soekarno ke Jakarta, dengan gabungan empat serangkai yang

¹⁸ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 517-518.

¹⁹ Soebagijo I.N, *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982) hlm. 19.

²⁰ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur*, 22-30.

²¹ Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan Nasional dari Muhammadiyah", *Sosio-Humanika*, 20 (November 2008), 320.

dimotori oleh Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Mas Mansur mereka mendirikan sebuah organisasi bernama Putera (Pusat Tenaga Rakyat) pada tahun 1943. K.H. Mas Mansur juga pernah terlibat didalam pembentukan BPUPKI (badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam kelompok ini K.H. Mas Mansur banyak memberikan masukan dan arahan seputar pembentukan negara Indonesia yang merdeka dari penjajahan.²²

C. Seputar *Tafsir Langkah Moehammadiyah*

Secara penyajian, TLM tidak seperti karya-karya tafsir pada umumnya. Hal ini karena bentuknya yang merupakan kumpulan ceramah, sehingga bukan dalam kategori tafsir tematik, *tahlili*, maupun *ijmali*. TLM sendiri tidak ditulis oleh K.H. Mas Mansur secara pribadi melainkan ditulis oleh anggota Muhammadiyah bagian taman pustaka yang sekaligus menerbitkan karya tersebut. Pada halaman awal TLM memuat bagian pengantar penerbit. Pada halaman selanjutnya TLM secara langsung membahas langkah pertama gagasan K.H. Mas Mansur, yaitu memperdalam masuknya iman.

Di dalam proses penafsirannya selanjutnya, semua ayat maupun hadis yang dijadikan sebagai sumber penafsiran diurutkan dan dikelompokkan sesuai dengan 12 langkah yang telah dikemukakan di atas. Dalam mengambil sumber-sumber penafsiran, Mas Mansur dalam menjelaskan kedua belas point diatas tidak hanya bersandarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang berkaitan dengan poin tertentu, akan tetapi juga mengambil beberapa syair dan peribahasa yang sekiranya masih memiliki hubungan dengan pembahasan dalam sebuah point yang akan ditafsirkan.

Gagasan nasionalisme K.H. Mas Mansur termuat dalam rumusan dua belas langkah Muhammadiyah. Pertama, memperdalamkan masoeknja iman, yang secara ringkas dipaparkan berikut ini:

“Hendaklah iman itoe ditablighkan, disiarkan dengan selebar-lebarnja, ja’ni diberi riwayatnja dan dalil boektinja, dipengaroehkan dan digembirakan, sampai iman itoe mendarah daging, masoek ditoelang soemsoem dan mendalam

²² *Ibid*, 322.

dihati sanoebari kita, sekoetoe-sekoetoe Moehammadijah soemoemnja.”²³

K. H. Mas Mansur menempatkan bab memperdalam iman pada langkah yang pertama disertai alasan bahwa iman merupakan syarat yang terpokok dalam keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Ia menerangkan iman sebagai suatu pintu yang kokoh untuk menutup rapat terjadinya fitnah yang seringkali mengalirkan bahaya kepada masyarakat, merentangkan perpecah-belahan, permusuhan, dan lain sebagainya.²⁴ Untuk menjelaskan apakah iman itu dan bagaimanakah iman yang sebenarnya, ia mengutip sebuah hadis “Iman itu kepercayaan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan.” Hadis tersebut memperjelas bahwa iman yang *sadiq* (benar) tidak sekedar yang ada di dalam hati dan diucapkan dengan lisan melainkan harus dibuktikan dengan amal atau praktik. Sebab, iman yang tidak dibuktikan dengan amal sesungguhnya adalah iman yang tidak berarti.²⁵ Di bagian ini Mas Mansur juga menceritakan sebuah riwayat hadis tentang cahaya iman yang merasuk ke dalam hati Umar bin Khattab.

Menurut K.H. Mas Mansur, sedikitnya ada dua cara untuk memperdalam iman seseorang yaitu dengan cara menambah tebalnya iman dan menjaga supaya cahaya imannya senantiasa cemerlang. Untuk melakukan kedua hal itu caranya adalah dengan *mauidhah* atau nasihat-nasihat baik. *Mauidhah* tersebut didapat dari upaya mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi saw baik yang menguatkan iman maupun yang menyebabkan hilangnya iman dari diri seseorang. Selain itu juga tidak segan-segan mengambil pelajaran dari riwayat-riwayat yang berhubungan dengan keimanan serta menjadikan kesemuanya itu sebagai sarana untuk *khauf* atau takut kepada Allah untuk melakukan *maksiat*.²⁶

Setelah langkah pertama tersebut, langkah kedua yang digagas K.H. Mas Mansur adalah memperluaskan faham agama.

“Hendaklah faham agama jang sesoenggoehnja itoe dibentangkan dengan arti jang seloeas-loeasnja, boleh

²³ *Tafsir Langkah Moehammadijah*, 51.

²⁴ *Ibid*, 6.

²⁵ *Ibid*, 7.

²⁶ *Ibid*, 8-9.

dioedjikan dan diperbandingkan, sehingga kita sekoetoe-sekoetoe Muhammdijah mengarti perloelasan Agama Islam, itoelah jang paling benar, ringan dan bergoena, maka didahoeloeokanlah pekerdjaan ke-agamaan itoe.”

Dalam poin ini menampakkan corak penafsiran Mas Mansur yang cenderung terbuka dan banyak terilhami dari prinsip pembaharuan yang dianutnya. Hal ini tidak terlepas dari realitas bahwa ia pernah mengenyam pendidikan di Mesir, dan didukung dengan sebuah fakta dimana ia pernah bertemu langsung dengan Rasyid Ridha yang merupakan salah satu tokoh pembaharu di Mesir, sekaligus sebagai murid langsung dari Muhammad Abduh. Tak heran jika ia merekomendasikan untuk merujuk kepada kitab-kitab fikih karangan ulama al-Azhar dalam langkah yang kedua.²⁷

Ketiga, memperboeahkan boedi pekerti.

“Hendaklah diterangkan dengan djelas tentang achlaq jang terpoedji dan achlaq jang tertjela serta diperbahaskannja tentang memakainja achlaq jang mahmoedah dan mendjaoehkannja achlaq jang madzmoemah itoe. Sehingga mendjadi ‘amalan kita, ja seoerang sekoetoe Moehammadijah, kita berboedi pekerti jang baik lagi berdjasa.”

Pada bagian langkah ketiga ini dimulai dengan menyertakan Surah al-Qalam ayat: 4 serta hadis riwayat Ibnu Abbas yang berhubungan dengan keutamaan akhlaq. Selanjutnya Mas Mansur juga memuat perkataan Ahmad Syauki terkait ada dan lenyapnya suatu kaum bergantung pada akhlaqnya. Seperti pada langkah-langkah sebelumnya, disini juga dibagi kedalam beberapa bagian pemabahasan: 1) Seruan kepada segenap pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, 2) Beberapa akhlaq yang harus dipakai oleh setiap mukmin, dan bagian ini terbagi lagi kedalam: a) Takut kepada Allah, b) Menetapi Perjanjian, c) Berkata Benar, d) Rahmah dan Mahabbah kepada sesam mahluk Allah. Dalam setiap pembagian-pembagian kecil ini Mas Mansur menyertakan ayat, maupun hadis, baik itu yang sempat ia jabarkan atau hanya sekedar dicantumkan saja.

²⁷ *Tafsir Langkah Moehammadijah*, 22

Keempat, menontoen amalan *intiqad*.

“Hendaklah senantiasa melakoekan perbaikan diri kita sendiri [zelf correctie], segala oesaha dan pekerdjaan kita, ketjoewali diperbesarkan, soepaja diperbaikilah djoega. Boeah penjelidikan perbaikan itoe dimoesjawaratkan ditempat jang tentoe, dengan dasar mendatangkan maslahat dan mendjaoehkan madlarat, sedang jang kedoea ini didahoeloeakan dari jang pertama.”

Langkah keempat ini dimuali dengan megutip hadis riwayat al-Bazzar seputar pentingnya introspeksi diri. Pada langkah kali ini, Mas Mansur banyak memberikan nasihat seputar hakikat dari muhasabah diri dan membaginya kedalam tiga bagian: a) Intiqad kepada diri sendiri, b) Intiqad kepada teman sejawat atau orang lain, c) Intiqad kepada sesuatu badan, dan bagian yang ini terbagi kedalam dua kategori lagi: 1) Intiqad kepada persyarikatan atau majelisnya sendiri, 2) Intiqad kepada persyarikatan atau majelis lain. Dalam setiap pembagian dan kategori disini disertakan dengan kiat dalam melaksanakannya juga didukung dengan berbagai kutipan ayat al-Qur’an tanpa danya hadis maupun syair.

Kelima, menguatkan persatuan.

“Hendaklah mendjadi toedjoean kita djoega, akan mengoewatkan persatoean organisatie dan mengokohkan pergaoelan dan persaoedaraan kita serta mempersamakan hak-hak dan memerdikakan lahirnja fikiran-fikiran kita.”

Permulaan dari langkah yang kelima ini diisi dengan berbagai nasihat dan wejangan dari Mas Mansur sehubungan dengan pentingnya menjaga persatuan dan tali persaudaraan. Nasihat dan wejangannya ini kemudian disusul dengan mengutip ayat ke- 46 dari surah al-Anfal tentang berpegang teguh pada persatuan dengan menjauhi perselisihan, taat kepada Allah dan seruan untuk bersabar. Di bagian langkah kelima ini juga terbagi kedalam beberapa bagian: Menguatkan persatuan organisasi, mengokohkan pergaulan persaudaraan, dasar-dasar pergaulan menurut tuntunan dan hadis, pada bagian ini terbagi lagi kedalam beberapa kategori, yaitu mencintai kepada saudaranya sebagai cintanya kepada dirinya sendiri, memberi maaf akan kesalahan dan menyambung persaudaraan, menghargai diri, kemanusiaan dan hak milik orang lain. Dalam setiap pembagian kategorisasi diatas dilengkapi dengan kutipan berbagai ayat maupun hadis.

Keenam, menegakkan keadilan.

“Hendaklah ke-‘adilan itoe didjalankan semestinja, walaoepoen akan mengenai badan sendiridan ketetapan jang soedah seadil-adilnja itoe dibela dan dipertahankan dimana djoega.”

Pada bagian keenam ini diawali mengutip Q.S. al-Nisa (4): 135 yang berisi tentang seruan untuk menegakkan keadilan dan bersaksi atas nama Allah dengan kesaksian yang sebenar-benarnya walau akan merugikan diri sendiri. K.H. Mas Mansur juga memberikan penfasirannya terkait ayat ini yang kemudian dilanjutkan dengan mengutip dua ayat lain dari Al-Qur’an, yakni Q.S. al-Nahl (16): 9 dan Q.S al-Nisa (4): 57. Kedua ayat ini menerangkan hal seputar berbuat baik dan menyampaikan amanat. Pada langkah keenam ini tidak terdapat pembagian maupun kategorisasi sebagaimana pada langkah-langkah yang ada sebelumnya, disini K.H. Mas Mansur fokus memberikan nasihat seputar pentingnya berbuat adil. Di bagian akhir penjelaannya, K.H. Mas Mansur tidak lupa menyertakan syair pujangga bangsa Persia yang memiliki arti “*Dengan keadilan maka berdirilah langit-langit dan bumi*”.

Ketujuh, melakoekan kebidjaksanaan.

“Dalam gerak kita tidaklah meloepakan hikmat, hikmata mana hendaklah disendikan kepada Kitaboellah Soennatoe Rasoelillah. Kebidjaksanaan jang menjalahi kedoea pegangan kita itoe, moestilah kita boeang, karena itoelah boekti kebidjaksanaan jang sesoenggoehnja.”

Pada langkah yang ketujuh ini penjelasan TLM dimulai dengan memberikan kutipan ayat Q.S. al-Nahl (16): 125, disusul dengan Q.S. al-Baqarah (2): 629, dan dilanjutkan dengan Q.S. Luqman (31): 12 dan masih banyak ayat lainnya. Semua ayat yang dikutip oleh K.H. Mas Mansur disini berkaitan dengan hikmah. Pada langkah katujuh ini K.H. Mas Mansur berusaha untuk menjelaskan pengertian dari hikmah itu sendiri. Dengan mengutip berbagai perbedaan pendapat di kalangan ualam terkait esensi dari hikmah, maka Mas Mansur sampai pada kesimpulan seperti hikmah dari Allah itu dengan mengadakan barang dengan sempurnanya dan hikmah dari manusia itu dengan mengetahui barang yang wujud dan melakukan kebaikan.

Adapun penjelasan dari langkah kedelapan sampai yang kedua belas tidak dilakukan oleh K.H. Mas Mansur. Hal ini menurutnya karena langkah kedelapan dan seterusnya itu ialah hal yang bersifat praktis dan hanya perlu untuk dilakukan serta dipraktekan secara langsung.

“Langkah kedelapan yaitu mengoewatkan madjlis Tanwir. Kesembilan, mengadakan conferentie bahagian. Kesepuluh, mempermoesjawaratkan poetoesan. Kesebelas, mengawaskan gerakan dalam. Kedua belas, mempersamboengkan gerakan loear.”

Yang perlu diingat dan digarisbawahi di sini ialah bahwa dalam *Tafsir Langkah Moehammadijah* ini tidak semua ayat maupun hadis ditafsirkan dan dijabarkan sesuai pemikiran dan gagasan Mas Mansur, sebagian besar dari ayat maupun hadis ini hanya dijadikan sebagai kutipan dalam langkah maupun sub tema tertentu, atau dijadikan sebagai penguat akan tafsiran ayat yang sudah lebih dulu ada.

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, *Tafsir Langkah Moehammadijah* ini ialah produk tafsir hasil dari himpunan intisari dari ceramah dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh K.H. Mas Mansur kepada para anggota dan kader Muhammadiyah kala itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tafsir ini merupakan tafsir yang dikhususkan untuk kalangan Muhammadiyah. akan tetapi, dalam beberapa aspeknya sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tafsir ini juga mengandung semangat nasionalisme yang tinggi.

Karena hadirnya dikhususkan untuk kalangan Muhammadiyah, maka tidak heran jika tafsir ini sarat dengan unsur-unsur kemuhammadiyahah mulai dari prinsip-prinsip berorganisasi, pola kepemimpinan, pengkaderan, dan sebagainya. Di dalam *Tafsir Langkah Moehammadijah* inipun kerap memuat tata cara dan metode pengambilan hukum, baik itu disebutkan dengan cara memperlihatkan runtutan metodenya, atau hanya dengan menyebutkan istilahnya saja. Bahkan, pembahasan seputar kriteria pemimpin dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh para pemimpin Muhammadiyah juga turut dibahas dalam tafsir langkah ini.²⁸

²⁸ *Ibid*, 22-34

Selain sarat dengan muatan yang bercorak kemuhammadiyah, *Tafsir Langkah Moehammadijah* ini juga banyak memuat gagasan dan pemikiran K.H. Mas Mansur yang merefleksikan ide pembaharuannya. Salah satu ide pembaruan K.H. Mas Mansur yang penting di dalam Muhammadiyah sampai saat ini adalah berdirinya Majelis Tarjih.²⁹ Hal ini sebagaimana tampak dalam pemaparan yang diberikan oleh K.H. Mas Mansur pada langkah yang kedua, dimana di bagian ini ia mengkritik pola pemikiran yang sempit sehingga menyebabkan agama terkesan menjadi susah dan merepotkan.³⁰ Ide pokok dari prinsip pembaharuan tidak lain adalah kebebasan berpikir dan memberikan gagasan demi menjawab persoalan yang sudah tak bisa lagi dijawab dengan dengan jawaban tradisional, nampaknya hal ini juga tercermin dalam tiga maksud utama dalam langkah kelima dalam *Tafsir Langkah Moehammadijah* ini.³¹

D. Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896-1946)

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pikiran-pikiran K.H. Mas Mansur sarat dengan ide nasionalisme terutama dalam rangka menguatkan persatuan dan menegakkan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Di sini jelas bahwa K.H. Mas Mansur dalam kapasitasnya sebagai seorang kyai dan pejuang sangat revolusioner. Pikiran-pikirannya yang maju dan mementingkan kesejahteraan bangsa. Persatuan baginya adalah hal fundamental bagi kelangsungan hidup bersama. semua perkara yang mendatangkan persatuan merupakan perintah agama Islam. Misalnya, menyambung silaturahmi, memberi maaf, menghargai orang lain, bertamu, memberi salam, tolong menolong, dan sebagainya. Persatuan adalah hal pokok dalam mencapai kekukuhan dan kekuatan.³²

Selanjutnya, pikiran-pikiran moderat K.H. Mas Mansur dalam TLM tampak pada bagaimana penjelasannya mengenai upaya memperluas paham keagamaan. Menurutnya, agama tidak mengikat paham. Tetapi sebaliknya mendorong untuk berpikir secara terbuka.

²⁹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 126-127.

³⁰ *Tafsir Langkah Moehammadijah*, 17-22

³¹ *Ibid*, 36

³² *Ibid*, 35.

Dalam hal ini ia memberikan pernyataan bahwa hukum-hukum Islam itu dapat berubah-ubah sesuai keadaan dan Islam.

Untuk menjelaskan bahwa hukum-hukum Islam itu dapat berubah-ubah sesuai keadaan, Mas Mansur menyebut beberapa contoh. Di antaranya adalah pertama, agama Islam mewajibkan shalat dengan berdiri tetapi bagi orang yang tidak kuasa untuk berdiri, mereka diperkenankan shalat dengan duduk. Bahkan, jika dengan duduk mereka tidak mampu, maka mereka diperbolehkan shalat dengan berbaring. Kedua, agama mewajibkan berwudhu bagi orang yang hendak bersembahyang, namun ketika tidak ada air atau sedang berhalangan memakai air karena sakit mereka boleh bertayamum. Ketiga, agama mewajibkan shalat jum'at (bagi laki-laki) tetapi di waktu berhalangan seperti sakit atau sedang turun hujan yang lebat mereka diperbolehkan tidak berangkat. Keempat, agama mewajibkan puasa, tetapi bagi orang yang sedang sakit atau berpergian ia boleh tidak berpuasa namun harus mengganti puasanya pada hari lainnya. Kelima, agama mewajibkan orang pergi haji namun bagi yang tidak mampu boleh tidak menjalankan haji.³³

Kedua, dalam hal pakaian. dalam sebuah hadis dikatakan “*man tasabbaha biqaumin fahuwa minhum*”. Artinya barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia tergolong kaum itu. meskipun kedudukan hadis itu dhaif dan lemah, bagi orang yang sempit faham, hadis itu dapat menjadi hujjah sehingga ia tidak mau memakai dasi, dan lain-lain arena dianggap menyerupai kaum yang bukan Islam. Jika persoalan pakaian kita golongkan dalam hal ini, tentu kita tidak akan bisa berpakaian. Sebab, jas, juga biasa dipakai oleh orang non-Islam. Begitu juga celana, ikat pinggang, sepatu, dan lain-lain. Padahal dalam perkara itu, agama tidak memberikan bentuk-bentuk yang pasti melainkan terserah pada kesukaan kita dalam berpakaian asalkan menutup aurat. Di dalam agama, perkara pakaian itu hanya diberi batas bagi lelaki tidak boleh memakai sutera dan tidak boleh memakai pakaian tertentu perempuan, begitupula sebaliknya orang perempuan tidak boleh memakai pakaian laki-laki. Inilah batas pakaian di dalam agama. Sedangkan perkara lainnya seperti model potongan kain tergantung kesukaan masing-masing pemakainya.

³³ *Tafsir Langkah Moehammadijah*, 17-18.

Perluasan faham di dalam agama itu harus dengan bahan-bahan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan di dalam agama. Sekali-kali tiada boleh orang memahami agama menurut hawa nafsunya atau kehendak hati sendiri. menurut keterangan ulama-ulama, perluasan faham yang dengan syarat-syaratnya tersebut merupakan suatu pemberian atau anugerah dari Allah. Oleh sebab itu, kaum Muhammadiyah harus mencari anugerah tersebut dan harus kita jalankan dengan sebaik-baiknya. Hendaklah diingat bahwa yang harus kita perluaskan adalah faham agama, bukan agamanya. Sebab, agama sudah sempurna, tiada boleh diperluas ataupun dipersempit.

Jika kita melihat orang yang menjalankan perintah agama dengan kesukaran dan kesempitan, hal itu bukan berasal dari perintah agamanya melainkan timbul dari dirinya sendiri yang disebabkan oleh sempitnya faham sehingga ia tidak suka menerima anugerah Allah tersebut. misalnya, pertama, agama melarang orang memakan bangkai dan semua binatang yang mati tidak disembelih dengan menyebut asma Allah. Bagi orang yang tiada sempit faham, perintah ini diterima dengan ringan. Seumpama akan membeli daging, kalau orang yang menjual itu bukan orang kafir dan hewan itu biasa disembelih, cukuplah daging itu dimakan tanpa ragu-ragu. Akan tetapi bagi orang yang dasarnya memang sempit (dipersempit dirinya sendiri), ia tidak akan makan daging itu sebelum ia menyelidiki dengan sejumlah pertanyaan; disembelihkan hewan itu? dengan menyebut nama Allah?, datang dari mana, dengan membeli atau mencuri?, dan sebagainya sehingga ia tidak jadi beli takut karena syak yang ditimbulkan oleh kesempitan dirinya sendiri. Jika agama itu kita terima dengan kesempitan di atas, tentu kita tidak akan bisa hidup.

Singkatnya, agama itu dapat diringkas menjadi dua bagian yaitu bagian pokok dan bagian *furu'*. Bagian pokok adalah bagian yang berhubungan dengan kepercayaan i'tiqad. Pada bagian ini kita harus taslim (menerima nash-nash yang sudah pasti). Bagian kedua adalah bagian yang berhubungan dengan ibadah, *muamalah*, *hudud*, dan sebagainya. Dalam bagian ini kita perlu memperluas faham dengan menggunakan *qiyas*, dan lain-lain.

Apa yang disampaikan K.H. Mas Mansur di atas menegaskan bahwa memahami agama tidak boleh terjebak dalam pikiran yang sempit. Agama tidak mengikat paham. Di sinilah perlunya berjihad. Dengan menyerukan ijtihad, Muhammadiyah sangat menjunjung

tinggi peran akal. Hal ini karena akal sebagai alat untuk mendapatkan interpretasi yang baik atas ajaran agama yang merupakan kebutuhan dasar manusia.³⁴

Dalam beberapa nasihat dan penafsirannya disini, terutama pada langkah-langkah yang ketiga dan kelima, menurut pribadi penulis amat sarat dengan muatan ke-Indonesia-an. Seperti diketahui bersama bahwa Mas Mansur merupakan salah satu tokoh pahlawan pergerakan nasional yang mempunyai cukup banyak andil dalam proses kemerdekaan Indonesia. Melalui tafsiran-tafasirannya ini ia sering menghimbau audiensnya kala itu untuk memperteguh tali persaudaraan dan mengukuhkan persatuan serta menjauhi perselisihan. Tentu saja ini hal ini tidak terlepas dari usahanya agar umat Islam dapat bersatu melalui panji bendera Muhammadiyah khususnya untuk melawan penjajah pada masa itu.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, gagasan K.H. Mas Mansur tentang 12 langkah Muhammadiyah, tujuh di antaranya mengupayakan penguatan spiritual dan persatuan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari langkah pertama yakni memperdalam masuknya iman. Langkah ini sekaligus menjadi landasan dasar bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara, iman adalah hal pokok yang wajib dimiliki. Tetapi, iman saja belum cukup melainkan harus ditopang dengan pola pikir yang luas dalam hal ini adalah penting untuk memperluaskan faham agama. Di samping itu, langkah yang perlu ditekankan sebagai bangsa Indonesia adalah memperbuahkan budi pekerti, menuntun amalan intiqad, dalam rangka menguatkan persatuan serta menegakkan keadilan, dan melakukan kebijaksanaan. Ketujuh langkah ini menjadi dasar-dasar hidup berbangsa dan bertanah air.

Sementara itu, lima langkah berikutnya secara khusus diperuntukkan bagi persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah yang didorong untuk memelihara persatuan, yaitu menguatkan

³⁴ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 163-179; Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), 102; Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam : Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, cet. ke-1 (Depok: Gramata Publishing, 2009), 64-69.

majlis tanwir, mengadakan konferensi bagian, mempermusyawarahkan putusan, mengawaskan gerakan dalam, dan mempersambungkan gerakan luar. Gagasan-gagasan tersebut muncul tidak lain terkait dengan relasi kuasa terutama dalam kapasitas K.H. Mas Mansur sebagai ketua Muhammadiyah, tokoh pembaru, serta pejuang kemerdekaan Indonesia. []

Daftar Rujukan

- Aqsha, Darul. *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikirannya*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, edisi revisi, cet. ke-1. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Burhanuddin, Nunu. “Konstruksi Nasionalisme Religious: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra HAMKA”, *Episteme*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar, cet. ke-4. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Glenco, Illinois: Free Press, 1960.
- Hatina, Meir. *Ulama, Politics, and the Public Sphere: An Egyptian Perspective*. Turki: The University of Utah Press, 2010.
- Horikoshi, H. *A Traditional Leader*, 1; Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: BPA UGM, 1975.
- I.N, Soebagijo. *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM, 2002.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*, cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2, Agustus 2011.
- Ng Al-Zastrouw. "Aktualisasi Spirit Nasionalisme", *Insani*, Vol. 11, No. 1, Desember 2011
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative *Da'wa*: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia", *ASIASCAP: DIGITAL ASIA 5*: 5.
- Saleh, Fauzan. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey*. Leiden, Boston, Koln: Brill, 2001.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Ichtiar-Baru Van Hoeve, t.th), 2338.
- Sunarwoto, "Contesting Religious Authority: A Study on Dakwah Radio in Surakarta Indonesia", Tilburg: *Disertasi Tilburg University*, 2015.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan Nasional dari Muhammadiyah", *Sosio-Humanika*, 20 (November 2008).
- Turmudi, Endang. *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kyai in Jombang, East Java*. Australia: the Australia National University Press, 2006.
- Widaningsih, Yuliani Sri. "Nationalism in the Indonesian Multicultural Community", *Proceedings ICTESS UNISRI*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017.
- ZTF, Pradana Boy. *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, cet. ke-1. Depok: Gramata Publishing, 2009.